

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perekonomian Indonesia yang terus berkembang dalam jangka panjang membuat kemajuan bisnis juga semakin pesat, yang merupakan keadaan persaingan yang luar biasa antar perusahaan di segala lini. Perusahaan harus melakukan yang terbaik untuk bertahan dan memiliki keunggulan kompetitif agar dapat memenangkan persaingan bisnis. Untuk itu, perusahaan perlu meningkatkan kinerja perusahaan dan mengembangkan bisnis. Tentunya dalam mengembangkan suatu usaha diperlukan dana atau sumber dana. Sumber dana tersebut ialah dana yang bisa berupa dana internal (dalam) atau eksternal (luar) perusahaan.

Pertumbuhan dan perkembangan perusahaan saat ini tidak terlepas dari adanya terbitan saham guna memperkuat modal dengan melalui pasar modal sebagai sarana atau alat dalam mengumpulkan dana bagi perusahaan. Sistem yang diterapkan berupa penawaran efek (saham) kepada publik sebagai nilai tukar untuk diberikan kepada pihak yang menginvestasikan dana pada perseroan terkait. Sebab itu, pasar modal memegang peranan penting sebagai perantara atau penghubung antara semua pihak terutama perusahaan yang menjual saham, sehingga hasil pemasaran saham tersebut dapat digunakan untuk menambah dan memperkuat permodalan perusahaan. Hal tersebut kemudian disebut sebagai cara ataupun alternatif bagi perusahaan agar dapat menghimpun dana tambahan demi pengembangan operasional usahanya.

BEI (Bursa Efek Indonesia) alias IDX (*Index Stock Exchange*) ialah perseroan yang menyelenggarakan serta menyediakan kumpulan penawaran jual-beli melalui sistem yang berguna sebagai sarana dalam melakukan transaksi saham. Perlu diketahui juga bahwa BEI sebagai perantara juga turut menyediakan informasi-informasi berupa indikator yang berguna dalam melihat kinerja saham tersebut. BEI ialah perseroan hasil *merger* antara BEJ (Bursa Efek Jakarta) & BES (Bursa Efek Surabaya), dimana kemudian beroperasi di 1 Desember tahun 2007 sampai sekarang ini. Informasi yang disampaikan oleh BEI adalah informasi mengenai organisasi tercatat yang diberi nama organisasi publik (perusahaan terbuka). Informasi yang diberikan dapat diperoleh secara terbuka di situs otoritas BEI yang dihimpun oleh berbagai bidang usaha, salah satunya bidang keuangan.

Industri perbankan ialah salah satu yang paling berkembang diantara yang lainnya sehingga bisa menarik perhatian *investor*. Sebagaimana ditunjukkan oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menyebut bahwa perbankan ialah suatu badan keuangan atau organisasi niaga yang tugasnya menarik atau menghimpun dana dari masyarakat pada umumnya sebagai simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat umum sebagai pinjaman atau bentuk penyaluran lain guna membantu meningkatkan taraf hidup serta usaha masyarakat (Sumarni, 2021: 891). Sektor perbankan aktif berperan dalam menjaga stabilitas keuangan negara dan pertumbuhan ekonomian negara. Negara dengan perekonomian yang sehat juga mencerminkan kesehatan industri perbankan itu sendiri. Sejalan dengan itu, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi negara, harus diiringi dengan meningkatnya kinerja dari industri perbankan. Prestasi bank

mengacu pada kesehatan bank yang harus selalu diperhatikan dan dinilai agar terhindar dari kebangkrutan. Bank memiliki kewajiban untuk mengikuti dan memperkuat pertahanan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian mengelola risiko dalam bisnisnya. (Revita, 2018: 158).

Jelas, ketika mengarahkan kegiatan investasi, harga saham bank adalah salah satu faktor utama yang menjadi fokus pendukung keuangan ketika investor berniat untuk berkontribusi. Saham kini mudah dibeli oleh masyarakat karena tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk menjadi *investor*. Cukup dengan membeli saham kita sudah bisa menjadi bagian dari perusahaan *go public*. Informasi saham juga banyak tersedia, sehingga memudahkan *investor* untuk memantau perubahan harga saham terbaru. Ada dua kemungkinan hasil dari investasi, yaitu keuntungan atau kerugian yang akan terjadi. Seorang *investor* tentu berharap harga saham tetap stabil dan tidak mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Harga saham yang semakin tinggi, menunjukkan bahwa semakin baik saham perusahaan bisa memperoleh keuntungan, yang meningkatkan citra perusahaan dan memudahkan manajemen perusahaan untuk mendapatkan dana. Saham-saham dengan nilai yang pada umumnya sering meningkat dan memiliki kinerja eksekusi yang baik otomatis akan sangat diminati investor diluar sana.

Harga saham dalam organisasi keuangan memiliki biaya penawaran yang berbeda karena perubahan seiring berjalannya waktu sesuai pada kinerja keuangan dan kebijakan perusahaan. Tidak semua organisasi pula dapat mengalami peningkatan nilai harga saham begitu juga sebaliknya. Berikut harga penawaran

saham beberapa bank umum devisa yang tercatat di BEI periode 2016-2020 bisa dilihat pada sajian tabel 1.1 dibawah berikut ini.

**Tabel 1.1** Harga Saham Perusahaan Perbankan Periode 2016-2020

No	Kode Saham	Nama Emiten	Harga Saham				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	Bank Central Asia	15,500	21,900	26,000	33,425	33,850
2	BBNI	Bank Negara Indonesia	5,525	9,900	8,800	135	204
3	BBTN	Bank Tabungan Negara	1,740	3,570	2,540	2,120	1,725
4	BDMN	Bank Danamon	3,710	6,950	7,600	3,950	3,140
5	BMRI	Bank Mandiri	5,788	8,000	7,375	7,675	6,325
6	BNGA	Bank CIMB Niaga	845	1,350	915	965	995
7	BNII	Bank Maybank	338	263	206	206	346
8	MEGA	Bank Mega	2,550	3,340	4,900	6,350	7,200
9	NISP	Bank OCBC NISP	1,035	938	855	845	820
10	SDRA	Bank Woori	1,098	890	860	830	740

**Sumber:** www.idx.com (akses: 28 April 2021)

Berdasarkan data harga saham tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa harga saham beberapa bank umum konvensional periode 2016-2020 mengalami kondisi fluktuatif. Setiap bank mengalami kenaikan dan penurunan harga saham. Contohnya Bank Central Asia Tbk yang secara bertahap mengalami kenaikan, bisa dilihat kenaikan yang cukup pesat terjadi pada Tahun 2019 sebesar Rp33.425,- dibandingkan tahun 2018 sebesar Rp26.000,- sedangkan yang mengalami penurunan harga saham yaitu Bank OCBC NISP Tbk yang mengalami penurunan harga saham dari tahun 2016 yaitu sebesar Rp1.035,- ke tahun 2017 menjadi Rp938,- dan terus mengalami penurunan menjadi Rp820,- pada tahun

2020. Sama halnya dengan beberapa bank lain yang mengalami naik dan turunnya harga saham setiap tahun.

Peningkatan harga saham suatu perusahaan akan mencerminkan nilai dan keuntungan yang akan diperoleh *investor*. Biaya saham memiliki kualitas untuk dipertukarkan pada perdagangan saham yang diperkirakan dengan uang tunai (nilai), biaya saham terbentuk di BEI pada saat waktu tertentu dan ditentukan oleh pelaku pasar dengan melihat kekuatan permintaan dan penawaran. (Lestari, 2018: 135–136). Sebelum berinvestasi di suatu perusahaan, ada baiknya memahami situasi perusahaan yang merupakan faktor pertimbangan ketika mengambil keputusan investasi. Laporan keuangan terkait juga harus dianalisis dengan cermat. Selain itu, ada pula beberapa faktor internal maupun eksternal yang dapat membawa pengaruh bagi saham tersebut dari segi harga. Faktor internal yaitu yang kita sebut fundamental perusahaan, sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang dapat membawa pengaruh bagi harga saham dikarenakan adanya perubahan nilai tukar, inflasi atau tingkat suku bunga sehingga perusahaan tidak bisa mengendalikan sebagaimana kejadian ini terjadi di luar kemampuan perusahaan. Ringkasan laporan keuangan dapat dimanfaatkan sebagai sumber data tentang penyajian informasi perusahaan dalam menciptakan keuntungan (*profit*). Profitabilitas yang tinggi membuktikan kinerja perusahaan yang baik, sehingga perusahaan mendapat respon yang positif dari *investor* dan tentu meningkatkan nilai harga saham (Setiono et al., 2017). Salah satu rasio yang dimanfaatkan oleh perusahaan adalah *Return On Asset* (ROA).

*Return On Asset* (ROA) menjadi salah satu indikator profitabilitas yang mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aset untuk menghasilkan keuntungan bersih. *Return On Asset* (ROA) menggambarkan jumlah yang diterima perusahaan dari investasi yang dilakukan serta menunjukkan kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Idealnya semakin tinggi tingkat pengembalian investasi (ROA), maka semakin besar pula laba (keuntungan) yang dihasilkan perusahaan dan semakin baik pula situasi perusahaan dalam pengelolaan sumber aset yang dimilikinya (Sunardi & Permana, 2019: 65). Berikut informasi ROA dari beberapa bank bisnis perdagangan asing (devisa) yang tercatat di BEI antara lain.

**Tabel 1.2** *Return On Asset*

No	Nama Bank	<i>Return on Asset</i>				
		2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)
1	Bank Central Asia	4,0	3,9	4,0	4,0	3,3
2	Bank Negara Indonesia	2,7	2,7	2,8	2,4	0,5
3	Bank Tabungan Negara	1,76	1,71	1,34	0,13	0,64
4	Bank Danamon	2,5	3,10	3,10	2,1	0,5
5	Bank Mandiri	1,95	2,72	3,17	3,03	1,64
6	Bank Maybank Indonesia	1,60	1,48	1,74	1,45	1,04
7	Bank Mega	2,36	2,24	2,47	2,90	3,64
8	Bank OCBC NISP	1,85	1,96	2,10	2,22	1,47
9	Bank CIMB Niaga	1,20	1,70	1,85	1,86	1,06
10	Bank Woori	1,93	2,37	2,59	1,88	1,84

**Sumber:** www.idx.com (akses: 28 April 2021)

Berdasarkan data dari tabel 1.2 di atas didapat simpulan berupa data ROA setiap bank selalu mengalami ketidakstabilan. Salah satunya terjadi di Bank Tabungan Negara Tbk dimana pada periode tahun 2016-2020 mengalami penurunan *Return On Asset* setiap tahunnya. Diketahui *Return On Asset* saat tahun 2016 dengan persentase 1,76% selanjutnya saat tahun 2017 & 2018 mengalami

penyusutan menjadi 1,71% dan 1,34% lalu pada tahun 2019 dan 2020 persentasenya menjadi sebesar 0,13% dan 0,64%. Dilihat dari standar minimal nilai ROA bank yang baik yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 1,5% (Fauzany et al., 2021: 4). Nilai ROA pada Bank Tabungan Negara Tbk pada tahun 2016-2017 sudah baik, tetapi nilai ROA pada tahun 2018-2020 turun dan dibawah standar minimal ROA, maka nilai ROA bank tersebut termasuk dalam kategori kurang sehat, sama halnya dengan beberapa bank lain juga memiliki nilai ROA dibawah standar nilai minimal pada tahun tertentu, hal ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan masih belum sepenuhnya efektif dalam mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan, terlihat dari masih terjadinya penurunan nilai ROA pada bank umum devisa dari data tabel di atas. Selain ROA, ada juga ROE (*Return On Equity*) yang juga termasuk indikator guna mengukur profitabilitas perusahaan.

ROE menggambarkan bagaimana serta sejauh apa suatu perusahaan berhasil menciptakan keuntungan dengan ekuitas perusahaan sebagai sumber daya yang akan dihitung. Menurut Mardiyanto dalam (Kurniawan, 2018) ROE dipandang sebagai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan imbal hasil bagi orang yang mempunyai hak perusahaan tersebut (pemegang saham). Besaran proporsi ROE yang tinggi, menandakan peningkatan besaran pengembalian yang akan didapat oleh pemegang saham. Bank Indonesia menetapkan nilai ROE bank dengan standar minimal 12% guna memberi kategori pada bank yakni dengan kondisi yang sehat (Firdaus et al., 2021: 117). Berikut tersajikan data ROE dari beberapa bank umum devisa yang tercatat di BEI antara lain.

**Tabel 1.3** *Return On Equity*

No	Nama Bank	<i>Return on Equity</i>				
		2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)
1	Bank Central Asia	20,5	19,2	18,8	18,0	16,5
2	Bank Negara Indonesia	15,5	15,6	16,1	14,0	2,9
3	Bank Tabungan Negara	18,35	18,11	14,89	1,00	10,11
4	Bank Danamon	8,0	10,5	10,6	11,1	2,7
5	Bank Mandiri	11,12	14,53	16,23	15,08	9,36
6	Bank Maybank Indonesia	11,85	9,91	10,21	7,73	5,13
7	Bank Mega	10,91	11,66	13,76	14,85	19,42
8	Bank OCBC NISP	9,85	10,66	11,78	11,56	7,47
9	Bank CIMB Niaga	6,79	8,37	9,49	9,03	5,33
10	Bank Woori	13,06	14,21	13,01	11,08	10,98

**Sumber:** [www.idx.com](http://www.idx.com) (akses: 28 April 2021)

Berdasarkan tabel 1.3 di atas bisa kita lihat ROE setiap bank berbeda dari tahun ke tahun. Ada bank yang mampu menjaga nilai ROE nya tetap stabil dalam lima tahun terakhir diatas standar minimal nilai ROE sesuai ketentuan Bank Indnoesia yaitu Bank Central Asia Tbk dimana nilai ROE dari periode tahun 2016-2020 berada diatas 12%. Sedangkan nilai ROE terbawah dialami Bank Tabungan Negara Tbk pada tahun 2019 sebesar 1% dan masih ada beberapa bank di tahun tertentu yang memiliki nilai ROE jauh dibawah standar minimal. Dari data di atas bisa kita lihat bahwa beberapa bank masih belum mampu untuk meningkatkan laba perusahaan atas investasi yang diberikan oleh pemegang saham. Dengan terjadinya ketidakstabilan nilai ROE beberapa bank tersebut membuktikan bahwa bank belum efektif untuk menciptakan keuntungan bersih yang bersumber dari modal sendiri, baik itu pemilik modal ataupun pemegang saham dan tentu akan melemahkan posisi para pemegang saham. Sebaliknya dengan peningkatan nilai ROE perusahaan akan memberikan sinyal positif pada investor, sehingga menjadi daya tarik investor atas saham yang bernilai tinggi

yang selanjutnya memberi dampak pada harga saham hingga terjadi peningkatan. Selain itu, penting juga bagi siapapun agar harus melakukan pengukuran kapabilitas perusahaan atas hutang atau kewajibannya dengan memperhatikan struktur modalnya perusahaan atau bisa ditinjau dari *Debt To Equity Ratio* (DER).

Indikator DER ialah suatu indeks dimana berfungsi dalam menerangkan seberapa besar porsi hutang ataupun ekuitas yang digunakan perusahaan dalam menjalani keseluruhan operasionalnya. DER dihitung dengan melakukan pembagian antara hutang dan ekuitas perusahaan terkait. Menurut (Amalya, 2018: 161–162) nilai DER yang lebih tinggi menunjukkan bahwa struktur permodalan suatu perusahaan tersebut didominasi oleh hutang daripada ekuitas (permodalan). Besaran DER yang berada di bawah angka 1 ataupun kecil dari 100% termasuk dalam penilaian sehat (Iriani & Muniarty, 2020: 45). Berikut di bawah ini data nilai DER bank umum devisa yang tercatat di BEI sebagai berikut.

**Tabel 1.4** *Debt To Equity Ratio*

No	Nama Bank	<i>Debt To Equity Ratio</i>				
		2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)
1	Bank Central Asia	507,5	479,3	454,2	438,5	482,3
2	Bank Negara Indonesia	576,1	603,8	628,4	567,5	689,6
3	Bank Tabungan Negara	1020	1034	1106	1130	1607
4	Bank Danamon	379	355	345	326	361
5	Bank Mandiri	537	513	500	480	588
6	Bank Maybank Indonesia	765	734	608	534	536
7	Bank Mega	475,02	529,90	507,72	548,59	516,23
8	Bank OCBC NISP	608	606	611	553	592
9	Bank CIMB Niaga	606	621	574	534	585
10	Bank Woori	413	344	352	433	423

**Sumber:** www.idx.com (akses: 28 April 2021)

Berdasarkan data dari tabel 1.4 bisa kita lihat setiap bank memiliki nilai dengan besaran DER di atas standar minimal ialah besaran DER yang sehat. Nilai

DER yang sangat tinggi dalam lima tahun terakhir didapat oleh Bank Tabungan Negara Tbk dimana pada periode tahun 2016, besaran DER diterangkan dengan angka 1020%, lalu mengalami kenaikan di tahun 2017 sebesar 1034%. Begitu juga di tahun 2018-2020 menjadi 1607%. Dari data di atas nilai DER beberapa bank dari tahun ke tahun semakin tinggi, menunjukkan bahwa jumlah persentase hutang lebih besar dari modal perusahaan itu sendiri sehingga dapat meningkatkan resiko untuk perusahaan jika terjadinya likuidasi yang akan membuat perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal tersebut juga dapat membuat para *investor* cenderung memilih untuk bisa beralih dari perusahaan-perusahaan dengan nilai DER yang cukup tinggi, karena diasumsikan dapat memberi dampak buruk di masa depan.

Perkembangan harga saham sangat penting bagi perusahaan maupun *investor* untuk mengetahui informasi mengenai kinerja dan keberhasilan dari perusahaan itu sendiri serta faktor yang menjadi pemicu berubahnya harga saham sehingga diperoleh gambaran perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Berubahnya harga saham juga tidak lepas dari adanya peningkatan atau penurunan kondisi fundamental (internal) serta isu maupun rumor yang tersebar dengan melibatkan perusahaan terkait (eksternal). Berdasarkan paparan latar belakang pada penulisan sebelumnya, maka penelitian ini diberi judul yaitu **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang sudah diuraikan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Harga saham perusahaan perbankan mengalami fluktuasi pada periode 2016-2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi setiap bank berbeda-beda dalam menjaga performa dan stabilitas keuangan perusahaannya.
2. Besaran angka ROA perusahaan perbankan memiliki nilai yang rendah dari standar minimal dan dikategorikan kurang sehat, sehingga membuat citra perusahaan kurang baik dalam pengolahan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.
3. Besaran angka ROE perusahaan perbankan memiliki nilai yang rendah dari standar minimal kategori sehat, sehingga kemampuan kinerja perbankan guna mendapat keuntungan (deviden) bagi investor masih kurang efektif.
4. Besaran angka DER perusahaan perbankan memiliki nilai DER dengan kecenderungan yang masih tinggi, yakni lebih dari 1 atau lebih dari 100%, nilai utang yang besar bisa memberi dampak kemerosotan keuntungan serta terjadi peningkatan risiko yang akan didapat oleh perusahaan di masa depan.

## **1.3 Batasan Masalah**

Melanjuti dari rangkaian masalah yang telah disusun di atas, peneliti sadar bahwa banyaknya permasalahan yang tidak bisa diuraikan secara luas dikarenakan adanya keterbatasan pada waktu dan kapabilitas, sehingga berikut akan diberikan

batasan masalah dalam penelitian dengan jelas dan terfokus. Adapun berbagai batasan tersebut tertuang dalam ringkasan di bawah ini:

1. Penelitian ini hanya terfokus pada 3 faktor internal saja yakni faktor fundamental yang terdiri atas ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*) dan DER (*Debt To Equity Ratio*)
2. Variabel independennya *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) serta variabel dependennya Harga Saham
3. Objek penelitian ialah bank umum devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Mengacu dari penjabaran batasan masalah di atas, berikut ialah perumusan masalah-masalah pada penelitian ini yaitu, antara lain:

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) & *Debt To Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) & *Debt To Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan bantuan serta manfaat dari beberapa aspek yaitu:

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta pengetahuan bagi seluruh kalangan masyarakat mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan, khususnya mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER).

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi investor, diharapkan penelitian ini bisa menjadi tambahan informasi mengenai faktor apa saja yang berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan serta menjadi pertimbangan bagi perusahaan perbankan kedepannya agar menjadi perbaikan dalam menentukan strategi yang harus dilakukan untuk menjaga kinerja perusahaan guna meningkatkan hasil dari investasi saham.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber data referensi sebagai bukti empiris untuk bahan penelitian yang akan dilakukan serta dapat memberikan informasi lebih mengenai variabel yang diteliti.